

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Prosedur di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016: 3) Bab II menyatakan “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Dalam Kurikulum 2013, menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 (2016: 3) Bab II dijelaskan, bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati,

menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

2.1 Tabel
Kompetensi Inti Yang Berkaitan Dengan Teks Prosedur

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI ISI 4 (Keterampilan)
3) Memahami menerapkan , menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya, tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan, dan KI 4 merupakan keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dalam teks prosedur yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang struktur dari teks prosedur untuk menyusun (menulis) kembali teks prosedur dengan memerhatikan struktur serta kaidah kebahasaan pada teks prosedur.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Prosedur Kelas XI

Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:3), “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.1 yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur 4.1 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur dan kaidah kebahasaan.

c. Indikator Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (Anwar & Hendra (2011: 87) Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2013: 53) menjelaskan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.1 yaitu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur dan mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kaidah kebahasaan adalah sebagai berikut.

- 3.1.1 Menjelaskan bagian tujuan dari teks prosedur yang dibaca secara tepat.
- 3.1.2 Menjelaskan bagian langkah-langkah dari teks prosedur yang dibaca secara tepat.
- 3.1.3 Menjelaskan bagian penutup dari teks prosedur yang dibaca secara tepat.
- 3.1.4 Menjelaskan kalimat imperatif dari teks prosedur yang dibaca secara tepat.

3.1.5 Menjelaskan kalimat yang menunjukkan keterangan cara dari teks prosedur yang dibaca secara tepat

3.1.6 Menjelaskan kalimat yang menunjukkan keterangan alat dari teks prosedur yang dibaca secara tepat

3.1.7 Menjelaskan bagian konjungsi dari teks prosedur yang dibaca secara tepat

3.1.8 Menjelaskan bagian kata kerja material dari teks prosedur yang dibaca secara tepat

3.1.9 Menjelaskan bagian kata kerja tingkah laku dari teks prosedur yang dibaca secara tepat

2. Hakikat Teks Prosedur Kompleks

a. Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Kosasih mengemukakan (2014:67), “Prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang tata cara melakukan sesuatu, yang dalam hal ini tentang cara atau trik belajar efektif.” Senada dengan pendapat tersebut Djatmika (2018: 48) menjelaskan, “Teks prosedur itu dibuat dan digunakan untuk mengajarkan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proses kegiatan atau membuat sebuah benda, maka tujuan fungsional teks prosedur adalah untuk menunjukkan bagaimana sesuatu itu dibuat atau dilakukan dengan melalui serangkaian tindakan atau aksi.”

Sejalan dengan pendapat tersebut Mahsun (2020:30) mengemukakan “teks prosedur merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan”.

Berdasarkan dengan pernyataan yang telah para ahli sampaikan dapat penulis simpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi tentang suatu aspek bagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan atau membuat benda dan cara menyelesaikan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari secara terstruktur dan terperinci.

b. Struktur Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur merupakan jenis teks yang berisi tahapan untuk menyelesaikan sesuatu. Struktur teks prosedur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian tujuan, langkah-langkah/alat dan bahan,serta penutup.

Kosasih (2014: 69) mengemukakan, “Petunjuk dibentuk oleh bagian-bagian berikut: tujuan, bahan, alat, dan langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan.

Untuk lebih jelasnya Kosasih (2014 : 69) mengemukakan, berikut struktur-struktur yang terdapat dalam teks prosedur, sebagai berikut.

- 1) Tujuan
Tujuan berisi mengenai pengantar yang berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Pada bagian ini mungkin pula dikemukakan tujuan dari penulisan petunjuk itu sendiri.
- 2) Langkah-langkah
Pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunannya mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis, melainkan urutannya berdasarkan hal penting ke yang kurang penting. Dalam petunjuk yang berupa resep, bagian ini berisikan penjelasan tentang alat, bahan, dan langkah-langkah pengerjaannya.
- 3) Penutup

Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan. Seolah-olah kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai penanda bahwa teks itu sudah selesai.

Teks prosedur memiliki struktur pembangun teks. Setiap jenis teks prosedur strukturnya bervariasi. Teks prosedur terdiri dari struktur yang berupa (pengantar/pembuka), tujuan, deskripsi, (alat dan bahan), (langkah-langkah) dan (simpulan/kalimat penutup). Akan tetapi, bagian struktur selain tujuan dan deskripsi hanya bersifat opsional. (Mahsun, 2014: 21).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks prosedur kompleks adalah teks yang menunjukkan dan menjelaskan proses, membuat, mengoperasikan, atau melakukan sesuatu melalui langkah-langkah yang mengandung sublangkah.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks

Kosasih (2014: 69) mengemukakan, berikut kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Karena merupakan petunjuk, teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah.
- 2) Kalimat deklaratif sering juga terdapat dalam beberapa teks prosedur, kalimat deklaratif adalah kalimat yang bertujuan memberikan informasi sehingga sering juga disebut sebagai kalimat pernyataan.
- 3) Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau suatu larangan.
- 4) Menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis.
- 5) Dalam teks sejenis, banyak pula menggunakan kata-kata penunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam. Kata-kata tersebut banyak digunakan dalam resep makanan.
- 6) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
- 7) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.

- 8) Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

“Kaidah teks adalah aturan-aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks satu dengan kaidah kebahasaan teks yang lain” (Kosasih, 2014:114).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks prosedur merupakan suatu aturan yang terdapat dalam teks prosedur kompleks agar susunan pembuatan teks prosedur dibuat sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kaidah bahasa teks prosedur meliputi kalimat perintah, konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, kata-kata penunjuk waktu, kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, keterangan cara, nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

National Center for Competency Based Training dalam Prastowo (2015:16) mengemukakan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Prastowo (2015:28) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu. dan, untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.”

Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mencapai suatu kompetensi dasar secara runtut dan isi tematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Kemendikbud (2014: v) dijelaskan,

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Prastowo menjelaskan (2011:28), “Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain : (1) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau guru), (2) kompetensi yang dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (6) evaluasi.”

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Depdiknas (2006: 6-9) mengemukakan,

Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh guru. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar perlu diperhatikan.

Dari definisi tersebut serta dapat dikaitkan dengan penelitian yang di lakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun

secara tertulis, sistematis, dan komprehensif sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mencapai suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru untuk suatu perencanaan dan penelaahan implementasi proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif dalam bentuk teks yang mendeskripsikan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Pembelajaran

Prastowo (2015:375) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014: 32) mengemukakan, “sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) sahih (*valid*), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interest*), (d) konsisten (keajegan), dan (e) adekuasi (kecukupan)”.

Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374) mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Secara lengkap, Abidin, (2012: 50) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar.”

Kriteria-kriteria tersebut adalah, sebagai berikut :

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter. Sumber bahan ajar dapat berasal dari buku teks, meskipun disarankan menggunakan sumber yang telah ditentukan oleh pendidik dari berbagai media yang ada, baik surat kabar, majalah, buku cerita maupun sumber lainnya. Bahan ajar tersebut lebih kontekstual karena sudah dikembangkan oleh pendidik terlebih dahulu.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Agar didapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan pembelajaran sebelum disajikan pada peserta didik, Kosasih (2014: 32) mengemukakan kriteria tersebut sebagai berikut.

1) Sahih (Valid)

Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran benar benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak tertinggal oleh zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2) Tingkat kepentingan (*Significance*)

Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting ?.

Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya, bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik dapat mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

4) Konsistensi (Keajegan)

Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri peserta

didik, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan satu dengan paparan yang berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang telah mendasarinya.

5) Adekuasi (Kecukupan)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum atau pencapaian keseluruhan KD.

Uraian yang telah dijelaskan merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar mesti menggunakan prinsip yang sesuai dan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana. Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokkan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis menggunakan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1) Isi Bahan Ajar sesuai dengan Kurikulum 2013

Struktur isi teks prosedur kompleks yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu, tujuan, langkah/ alat dan bahan dan penutup.

2) Tingkat Keterbacaan Teks Prosedur Kompleks

Analisis keterbacaan pada majalah unik untuk melihat keterbacaan teks, terkhusus pada teks prosedur kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan apakah keterbacaan pada majalah unik sudah sesuai dengan peserta didik sasaran (lebih tinggi atau lebih rendah). Penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena apabila

keterbacaan teks dalam majalah unik tidak sesuai dengan peserta didik, maka dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak terealisasi dengan baik. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “*readability*”. Bentuk “*readability*” merupakan pengukuran tingkat kesulitan sebuah buku atau wacana (teks) secara objektif. Keterbacaan “*readability*” merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya. Sejalan dengan definisi ini, keterbacaan mengandung dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.

Keterbacaan dalam wacana digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan dalam sebuah wacana, selain itu keterbacaan wacana digunakan untuk mengetahui kecocokan materi bacaan sesuai peringkat kelas sehingga wacana dapat digunakan sesuai kelas dan kemampuan peserta didik.

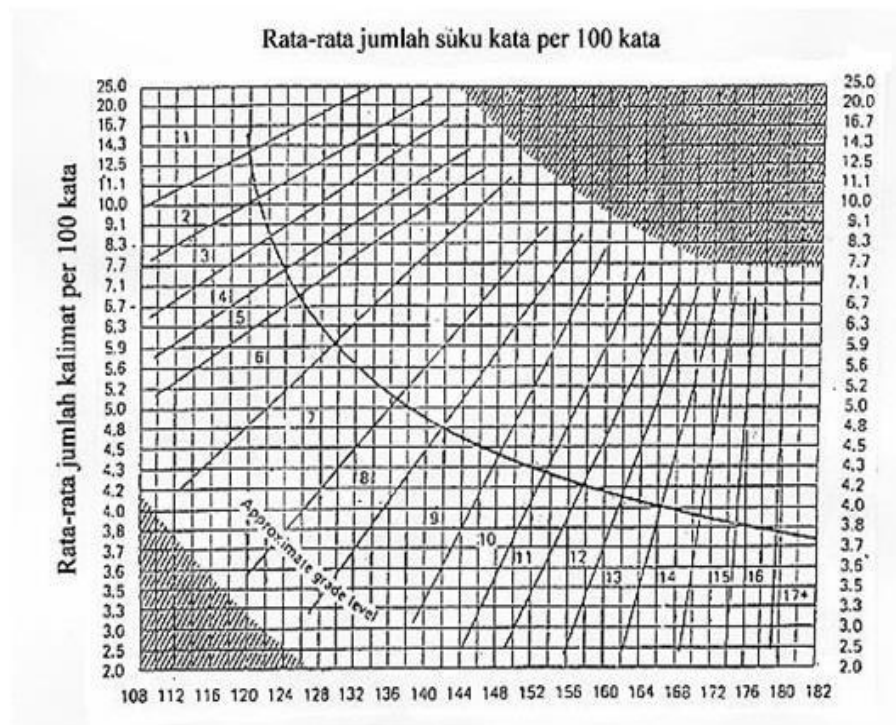
Analisis keterbacaan pada majalah unik untuk melihat keterbacaan teks, terkhusus pada teks prosedur kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan apakah keterbacaan pada majalah *Unik* sudah sesuai dengan peserta didik sasaran (lebih tinggi atau lebih rendah). Penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena apabila keterbacaan teks dalam majalah *Unik* tidak sesuai dengan peserta didik, maka dapat

dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak terealisasi dengan baik.

Keterbacaan dalam wacana digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan dalam sebuah wacana, selain itu keterbacaan wacana digunakan untuk mengetahui kecocokan materi bacaan sesuai peringkat kelas sehingga wacana dapat digunakan sesuai kelas dan kemampuan peserta didik.

Grafik fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik ini mulai dipublikasikan tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik yang asli dibuat tahun 1968. Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional: panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya. Untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia memiliki banyak perbedaan khususnya dalam jumlah suku kata yang digunakan sehingga untuk diterapkan dalam wacana bahasa Indonesia perlu dilakukan beberapa penyesuaian.

Sebagaimana telah dikemukakan tersebut, grafik Fry terdiri atas dua bagian, yakni bagian atas grafik terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata perseratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana, dan di samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Langkah-langkah penggunaan grafik Fry menurut Forgan dan Mangrum II (1989), sebagai berikut.



Gambar 2.1 grafik keterbacaan Fry

- (1) Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Nama misalnya, Tini, singkatan misalnya, HAM dan tahun misalnya, 2004, masing-masing dihitung satu kata.
- (2) Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada 7 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 8 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah 16 kata, jumlah kalimatnya adalah $7 + 8/16 = 7,5$ kalimat.
- (3) Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf atau angkanya satu suku kata. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6 (Harjasujana dan Mulyati, 1997). Misalnya jumlah suku kata keseratus kata terpilih adalah 250 suku kata maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $250 \times 0,6 = 150$ suku kata.

- (4) Plotkan hasil perhitungan tersebut ke dalam grafik Fry.
- (5) Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas tersebut.

Pada penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan menggunakan grafik fry untuk mengukur tingkat keterbacaan teks prosedur kompleks yang menjadi salah satu kriteria bahan ajar untuk peserta didik SMA/SMK kelas XI.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu baik dari segi pendekatan dan metode penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizky Akbar Munajat dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dari Buku Kumpulan Cerita Pendek “Kukila” Karya M. Aan Mansyur Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Hasil analisis menyatakan bahwa 7 dari 16 teks cerita pendek yang telah dipilih dan dianalisis oleh penulis, sesuai untuk pembelajaran peserta didik SMA Kelas XI. Relevansi antara penelitian Rizky Akbar Munajat dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yakni sama-sama teks yang akan dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik di SMA. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizky Akbar Munajat dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi teks yang digunakan. Teks yang akan penulis gunakan dalam penelitian merupakan jenis teks yang bukan bergenre sastra yaitu teks prosedur kompleks yang akan diajarkan kepada peserta

didik kelas XI, sedangkan teks yang digunakan oleh Rizky Akbar Munajat merupakan teks bergenre sastra yaitu teks cerita pendek yang diajarkan kepada peserta didik kelas X.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2015: 31) mengemukakan bahwa,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teks prosedur kompleks adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013
- 2) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran
- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- 4) Bahan ajar teks prosedur pada majalah digital “Majalah Unik diteliti dengan kriteria tertentu.